**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)***
2. Pengertian *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)*

Model pembelajaran SAVI dikemukakan oleh Dave Meier menyebutkan bahwa : konsep guru mengenai manusia yang diajarinya (siswa) menentukan sekali terhadap kegiatan belajar yang direncanakan dan dikelolanya dengan melibatkan siswa aktif secara fisik, indrawi, maupun intelektual dalam pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.[[1]](#footnote-2)Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun Unsur-unsur SAVI Dave Meier antara lain:[[2]](#footnote-3)

1. *Somatis* : Belajar dengan bergerak dan berbuat
2. *Auditori :* Belajar dengan berbicara dan mendengar
3. *Visual :* Belajar dengan mengamati
4. *Intelektual* : Belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir.

Keempat cara belajar ini harus ada agar belajar berlangsung optimal. Karena unsur-unsur ini semuanya terpadu, belajar yang paling baik bisa berlangsung jika semuanya itu digunakan secara simultan.

1. Karakteristik Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)*

Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu *Somatis*, *Auditori*, *Visual* dan *Intektual*, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

a. *Somatis*

”*Somatis*” berasal dari bahasa yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran *somatis* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh.[[3]](#footnote-4)

Yang termasuk kedalam pembelajaran *somatis* ialah, membuat model dalam suatu proses atau prosedur, secara fisik menggerakan berbagai komponen dalam suatu proses atau system, menciptakan bagan, diagram, dan pictogram, memeragakan suatu suatu proses atau seperangkat konsep, mendapatkan pengalaman lalu membicarakannya dan merefleksikannya, melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik, menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar,dan lain-lain).[[4]](#footnote-5)

b. *Auditori*

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting diotak kita menjadi aktif.[[5]](#footnote-6) Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, atau menciptakan makna-maknan pribadi bagi diri mereka sendiri.

Berikut ini adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan penggunaan sarana auditori dalam belajar, ajaklah pembelajar membaca keras-keras dari buku panduan dan layar computer, ajaklah pembelajar membaca satu paragrap lalu mintalah mereka menguraikan dengan kata-kata sendiri setiap paragraph yang dibaca dan direkam kedalam kaset, lalu mintalah mereka mendengarkan kaset itu beberapa kali supaya mereka terus ingat, mintalah pembelajar membuat rekaman sendiri yang berisi kata-kata kunci, proses, definisi, atau prosedur dari apa yang telah dibaca, mintalah pembelajar mempraktekan suatu keterampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara sangat terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.

c. *Visual*

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program computer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.[[6]](#footnote-7)

Berikut ini ada beberapa hal yang dapat membuat pembelajaran lebih visual, yaitu bahasa yang penuh gambar (metafora,analogi), grafik presentasi yang hidup, ikon alat bantu kerja, pengamatan lapangan, dekorasi berwarna-warni, bahasa tubuh yang dramatis.

d. *Intektual*

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan aktivitas belajar intelektual dalam pembelajaran:[[7]](#footnote-8)

1. Pemecahan masalah, misalnya memecahkan masalah dalam latihan soal
2. Menganalisis pengalaman, kasus
3. Menciptakan makna pribadi, misalnya dalam penarikan kesimpulan.

**Gambar 2.1 Aspek yang digunakan dalam pembelajaran SAVI[[8]](#footnote-9)**





Belajar dapat optimal jika keempat karakteristik dari SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang akan dapat belajar sedikit dengan menyaksikan prsentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yg sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut dalam pekerjaan mereka (I). Dengan kata lain akal menerima fakta dari indra untuk kemudian diintreprestasikan dengan informasi terkait. Sehingga fakta dapat dimaknai dari penggabungan informasi tersebut.

1. Tahapan Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)*

Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Somatis* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditori,* belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Strategi pendekatan SAVI ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap.[[9]](#footnote-10)

1. Pertama persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
2. Kedua, penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
3. Ketiga, pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
4. Keempat, penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.
5. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual* (*SAVI*)

Dikarenakan pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning* (*AL*), maka prinsipnya juga sejalan dengan *Accelerated Learning* (*AL*), Meier juga menyebutkan bahwa guru harus paham prinsip-prinsipnya SAVI sehingga mampu menjalankan model pembelajaran dengan tepat. Prinsip tersebut adalah :[[10]](#footnote-11)

1. Belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran.
2. Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi
3. Kerjasama membantu proses belajar
4. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
5. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri
6. Emosi positip sangat membantu pembelajaran
7. Otak-citra menyerap informasi secara langsungdan otomatis.
8. Kelebihan Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)*
   1. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secarapenuh melalui penggabungan gerak fisik dan aktifitasintelektual.
   2. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiripengetahuanya.
   3. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untukbelajar.
   4. Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurangpandai.
   5. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, danefektif.
   6. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotoriksiswa.
   7. Memaksimalkan ketajaman konsentrasisiswa.
9. Kelemahan Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)*
10. Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVIsecarautuh.
11. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhanya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk penggunaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.
12. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu, sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasansendiri.
13. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yanglemah.
14. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saatitu.
15. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalamevaluasi atau memberinilai.[[11]](#footnote-12)
16. **Hasil Belajar Kognitif**
17. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahimyang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tuiuan-tuiuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Sedangkan pengertian hasil belajar kognitif ialah gambaran dari apa yang siswa telah dipelajari pada saat melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif berhubungan dengan nilai yang diperoleh selama siswa melakukan proses pembelajaran.[[12]](#footnote-13)

Adapun referensi lain yang dimaksut dengan hasil belajar kognitif ialah gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan peserta didik terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedur, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual peserta didik.[[13]](#footnote-14)

1. Tujuan Pembelajaran Kognitif

Teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam angka studi di capai dalam tiga kategori pencarian menurut Munawan adalah sebagai berikut :

* 1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

* 1. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu, menerima, menjawab, atau reaksi, menilai organisasi, dan karakterisasi, dengan suatu nilai, atau kompleks nilai.

* 1. Ranah Psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).[[14]](#footnote-15)

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Hal ini, karena proses pembelajaran dikelas biasanya berpusat terhadap kemampuan dalam menguasai isi bahan ajar. Belajar ranah kognitif ini akan mempengaruhi tingkah laku seseorang, sesuai anggapan kelompok teori kognitif bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.[[15]](#footnote-16)

Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam *Taxonomy Bloom* tahun. Tujuan kognitif ini, dibedakan menjadi enam tingkatan: 1) *knowledge*, 2) *comprehension*, 3) *application*, 4) *analysis*, 5) *syintesis*, 6) *evaluation*.[[16]](#footnote-17) Menurut Sudjana (1995) dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, enam aspek tersebut antara lain :

1. Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akal hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*Comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
3. Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan atau prinsip.
4. Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi kedalam hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
5. Sintesis (*Synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu; *enactive, iconic, dan symbolic*.

1. Tahap Enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitamya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. .
2. Tahap Ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan ’visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
3. Tahap Simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami ‘ dunia sekitamya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.[[17]](#footnote-18)
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses. perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan ; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.[[18]](#footnote-19)

1. Jenis Jenis Belajar
2. Belajar Bagian (*Part Learning, Fractioned Learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain 'berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

1. Belajar Dengan Wawasan (*Learning By Insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (insight) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Dan meskipun W. Kohler sendiri dalam mcnerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba terjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipiil ditentang oleh penganut aliran neo-behaviorisme. Menurut Gestalt ‘teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola .

1. Belajar Diskriminatif (*Discriminatif Learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam esksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

1. Belajar Global/Keseluruhan (*Global Whole Learning*)

Di sini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

1. Belajar Insidental (*Incidental Learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar belajar. Atas dasar ini maka untuk kepentingan penelitian disusun perumusan Operasional sebagai berikut: belajar disebu tinsidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mangenai materi belajar yang akan diujika kelak. Dalam kehidupan sehari-hari, belajar insidental ini merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu di antara para ahli belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional. Dan’ salah satu penelitian ditemukan bahwa dalam belajar insidental (dibandingkan dengan belajar intensional), jumlah frekuensi materi belajar yang diperlihatkan tidak memegang peranan penting, prestasi individu menurun dengan meningkatnya motivasi.

1. Belajar Instrumental (*Instrumental Learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (reinforcement) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah "pembentukan tingkah laku". Di sini individu diberi hadiah bila ia bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, dan sebaliknya ia dihukum bila memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Sehingga akhimya akan terbentuk tingkah laku tertentu.

1. Belajar Laten (*LatentLearning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar *laten,* menimbulkan pembicaraan yang hangat di kalangan penganut behaviorisme, khususnya mengenai peranan faktor penguat (*reinforcement*) dalam belajar . Rupanya penguat dianggap oleh penganut *behaviorisme* ini bukan faktor atau kondisi yang hams ada dalam belajar.Dalam penelitian mengenai ingatan, belajar laten ini diakui memang ada yaitu dalam bentuk belajar insidental.

1. Belajar Mental (*Mental Learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di Sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar, mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya ‘ motoris. Sehingga perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

i. Belajar Produktif (*Productive Learning*)

R. Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

1. Belajar Verbal (*Verbal Learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

Sedangkan menurut Paul B. Diedrich, membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya,membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, Pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.[[19]](#footnote-20)
9. **Mata Pelajaran Fiqih**
10. **Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Dalam terminologi AI-Quran dan As-Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan menurut muslim Ibrahim mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hokum syara’ yaitu firman allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntunan seperti wajib, haram, sunah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah, atau ketetapan seperti syarat dan mani’ yaitu kesemuanya digali dari dalil-dalilnya yaitu alquran dan assunnah melalui dalil-dali yang terinci seperti ijma’ qiyas dll.[[21]](#footnote-22)

Mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta membiasakan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kajian fiqih, sehingga diharapkan menjadi muslim yang selelu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna). Selain itu studi fqih diarahkan sebagai persiapan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, disamping untuk hidup bermasyarkat.[[22]](#footnote-23)

Dari berbagai rumusan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa mata pelajaran fiqih berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada ALLAH SWT, sebagai pedoman mencapai kehidupan bahagia didunia dan akhirat. Selain itu mata pelajaran fiqih memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap syari’at islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fiqih menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis permasalahan yang ada pada saat sekarang disesuaikan dengan dalil-dalil dan dasar hokum yang telah ada. Dengan demikian tujuan mata pelajaran fiqih sangat ideal yaitu membentuk generasi yang memahami dan menghayati syari’at islam, selanjutnya pemahaman terhadap syari’at islam tersebut dijadikan pedoman hidup dan pengamalan ibadah sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

1. **Materi Fiqih Kelas VIII**

KETENTUAN SUJUD SYUKUR

1. Pengertian

Syukur secara bahasa artinya beherima kasih. Bersyukur bisa dilakukan dengan banyak cara. bisa dengan ucapan atau perbuatan. Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan ketika menerima kabar gembira, mendapatkan‘nikmat, atau terhindar dari bencana.

Seorang muslim yang terhindar dari bahaya atau bencana ataupun mendapat kesenangan disunah-. kan untuk melakukan sujud syukur Bersyukur itu bisa menggunakan anggota,badan yaitu melakukan sujud syukur. Sujud ini sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya.

1. Hukum Sujud Syukur

Dalam kondisi apapun, seseorang diwajibkan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT karena apa yang ielah Allah berikan kepada kIta itu merupakan hal yang terbaik untuk kita Kita harus ikhlas dengan takdir Allah meskipun takdir tersebut tidak kita sukai. Sedangkan hukum melakukan sujud syukur adalah sunah. Firman Allah :

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. ”(QS. Ibrahim: 7).

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kapada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS Al Baqarah: 152)

Hadis Rasullullah SAW:

Artinya: “Dan Abu Bakrah, sesungguhnya Rasulullah SAW apabila mendapat sesuatu yang menyenangkan atau diberi kabar gembira segeralah tunduk sujud sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. " (HR. Abu Dawud, lbnuMajah. dan At-Tirmidzi yang menganggapnya sebagai hadis hasan).

Dalam hadis lain dijelaskan sebagai berikut.

Artinya: ”Dari ’Abdurrahmaan bin ‘Auf: Bahwasanya Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wa sallam pernah bersabda: "Aku bertemu dengan Jibril alaihi-Salaam, lalu ia memberikan kabar gembira kepadaku dengan berkata: ‘Sesungguhnya Rabbmu telah berfirman: Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadamu, maka aku akan mengucapkan shalawat kepadanya. Barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, maka aku akan mengucapkan salam kepadanya’. (Mendengar hal itu), aku pun bersujud kepada Allah bersyukur kepada-Nya.”(HR. Baihaqi dan Hakim)

Dilihat dari dalil-dalil di atas dapat kita pahami bahwa bersyukur atas nikmat hukumnya wajib dan mengingkari nikmat hukumnya adalah haram. Walaupun seseorang itu diperbolehkan meIakukan sujud syukur setiap hari. setiap selesaishalat atau kapan saI'a ia mau. tetapi sujud syukur lebih dianjurkan dilakukan oleh seseorang yang baru saja mendapat kenikmatan-kenikmatan yang khusus seperti naik kelas, menjadi juara kelas, menjadi pemenang lomba, dan sebagainya. Karena kenikmatan-kenikmatan tersebut belum tentu bisa didapatkan setiap saat.

1. Rukun Sujud Syukur

Secara umum tata cara sujud syukur yaitu:

1. Niat (di dalam hati)
2. Takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan
3. Takbir untuk sujud tanpa mengangkat kedua tangan
4. Sujud
5. Bangkit dari sujud sambil takbir
6. Duduk sesudah sujud (tanpa membaca tasyahud)
7. Salam .
8. Syarat Sujud Syukur

Syarat sujud syukur adalah sebagaimana syarat shalat yaitu:

1. Suci badan, pakaian, dan tempatdari hadas dan najis(diutamakan)
2. Menutup aurat
3. Menghadap kiblat
4. Bacaan Sujud Syukur

Niat sujud syukur adalah :

نَوَيْتُ سُجُوْدَ الشُّكْرِ سُنَّةً لِلّهِ تَعَا لَى

Ketika melakukan sujud syukur, hendaklah membaca doa sebagai berikut.

...رَبِّ اَوْزِعْنِيْ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ اَنْعَمْتَ عَلَيَ وَعَلى وَا لِدَيَّ وَاَنْ

اَعْمَلَ صَا لِحًا تَرْضهُ وَاَدْ خِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَا دِكَ اصّلِحِيْنَ.

Artinya: ". Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mangerjakan amal shaleh yang engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba mu yang shaleh. " ( An-Naml: 19)

Atau dengan bacaan:

...رَبِّ اَوْزِعْنِيْ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ اَنْعَمْتَ عَلَيَ وَعَلى وَا لِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَا

لِحًا تَرْضهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ, اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Artinya:" ..Ya Tuhanku tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang shaleh yang engkau ridhai berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhn ya Aku bertaubat kepada engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (08. Al Ahqaaf: 15)

Bisa juga dengan ini

Sujud syukur dilaksanakan satu kali sujud dan dikerjakan di luar shalat. Beberapa peristiwa yang menyebabkan Rasul dan para sahabat melakukan sujud syukur adalah :

1. Abu BakarAsh-Shiddiq yang melakukan sujud syukur ketika mendengar berita tentang kematian Musailamah Al Kazzab (seorang yang mengaku sebagai nabi/nabi palsu).
2. Ali RA. yang melakukan sujud syukur ketika menemukan mayal Dzats Tsaudiyah di antara orang-orang kafir yang tewas terbunuh.
3. Ka’ab bin Malik yang melakukan sujud syukur ketika mendengar berita bahwa taubatnya telah diterima oleh Allah SWT.
4. Rasulullah SAW. sujud syukur ketika menerima surat tentang masuk lslamnya suku Hamadzan.
5. Sebab-sebab Sujud Syukur Hal-hal yang menyebabkan seseorang melakukan sujud syukur adalah :
6. Karena ia mendapat nikmat dan karunia dari Allah SWT.
7. Mendapatkan berita yang menyenangkan.
8. Terhindar dari bahaya (musibah) yang akan menimpanya.
9. Hikmah Sujud Syukur Adapun hikmah-hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan sujud syukur adalah:
10. Merasa dekat dengan Allah Yang Maha Pengasih sehingga memperoleh bimbingan dan hidayahNya.
11. Memperoleh kepuasan batin berhubungan dengan anugerah yang diterima dari Allah SWT”
12. Mensyukuri nikmat dari Allah maka Allah akan menambah nikmat itu. Sebagaimana terdapat dalam fIrman Allah SWT dalam Surah Ibrahim ayat 7.

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku). maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. lbrahim: 7).

1. Mendapatkan teladan dari Rasulullah SAW. agar pandai-pandai bersyukur atas karunia-Nya yang berlimpah kepada hamba-Nya.

SUJUD TILAWAH

1. Pengertian

Tilawah berarti bacaan. Sedangkan sujud tilawah ialah sujud yang dikerjakan pada saat membaca atau mendehgar ayat-ayat “sajadah" dalam Al-Qur'an baik di dalam maupun di luar shalat.

Sujud tilawah dilakukan untuk menyatakan keagungan Allah SWT. dan sekaligus pengakuan bahwa diri kita inl sangat kecil dan lemah di hadapan Allah. Adapun lafal sajadah sebagai berikut.

يَسْجُدُوْنَ-اُسْجُدُو-يَسْجُدُ-سَجَدَ

1. Hukum Sujud Tilawah

Hukum sujud tilawah adalah sunah. Namun apabila dalam shalatjama 'ah makmum wajib mengikuti imam. Artinya jika Imam membaca ayat sajadah lalu bersujud maka makmum wajib ikut sujud. Tetapi jika imam tidak sujud, maka makmumpun tidak boleh sujud sendirian.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. berikut Ini:

كَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَقْرَأُ سُرَةً فِيْهَا سَجْدَةٌ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَا يَجِدَ

بَعْضُنَا مَوْضِعًا لِمَكَانِ جَبْهَتِهِ

Artinya: "Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa sallam pernah membaca AI Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat sajadah. Kemudian ketika itu beliaubersujud, kami pun ikut bersujud bersamanya sampai-sampai di antara kami tidak mendapati tempat karena posisi dahinya. ” (HR. Bukhan' dan Muslim) Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa sallam bersabda:

Artinya: “Jika anak Adam membaca ayat sajadah lalu dia sujud, maka setan akan menjauhinya sambil menangis. Setan pun akan berkata-kata: "Celaka aku, anak Adam disuruh sujud, dia pun bersjud, maka baginya surga. Sedangkan aku sendiri diperintahkan untuk sujud, namun aku enggan, sehingga aku pantas mendapatkan neraka. " (HR. Muslim) Artinya: “lbnu umar, sesungguhnya Nabi SAW. pemah membaca AI Qur' an di depah kami Ketika melalui (membaca) ayat sajadah, beliau takbir dan bersujud. kami pun sujud pula barsama beliau." (HR. Abu Dawud: 1204).

1. Syarat syarat sujud tilawah

Syarat sujud tilawah sebagai berikut.

a) Suci dari hadas dan najis baik badan pakaian maupun tempat

b) Menghadap ke arah kiblat.

c) Menutup aurat.

d) Setelah mendengar atau membaca ayat sajadah.

4. Rukun Sujud Tilawah

a) Niat

b) Takbiratul ihram

c) sujud

d) Salam

Menurut jumhur ulama, orang yang melakukan sujud tilawah di luar shalat disyaratkan suci dari hadas, dan najis, menghadap‘kiblat dan menutup aurat. Tetapi menurut imam Asy-Syaukani seorang ahli Fikih, mujtahid, ahli hadis, dan ushul fiqih bahwa orang yang melakukan sujud tilawah di luar shalat tidak disyaratkan suci dari hadas dan najis serta tidak pula diharuskan suci pakaian dan tempat karena tidak ada dam Al Qur’an dan hadis yang menunjukkan kewajiban berwdhu bagi yang akan melakukan sujud tilawah.

1. Sebab-Sebab Sujud Tilawah

Seseorang melakukan sujud tilawah karena ia membaca ayat-ayat sajadah atau mendengar bacaan ayat-ayat sajadah. Di dalam Al Qur'an terdapat 15 ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sajadah,sebagai berikut.

1. Surah Al-A'raf ayat 206

2. Surah Ar-Ra’du ayat 15

3. Surah An-Nahl ayat 49

4. Sarah Al-lsra’ ayat 107

5. Surah Maryam ayat 58

6. Surah Al-Hajj ayat 18

7. Surah Al-Hajj ayat 77

8. Sarah Al-Furqan ayat 60

9. Surah An-Naml ayat 26

10. Surah As-Sajdah ayat 15

11. Surah Shad ayat 24

12. Surah Fussilat ayat 37

13. Surah An-Najm ayat 62

14. surah AI-Insyiqaq ayat 21

15. Surah AI-'Alaq ayat 19

6. Tata Cara Sujud Tilawah Di Dalam Shalat Dan Di Luar Shalat

Cara sujud tilawah ada 2 (dua) macam, yaitu:

1. Ketika Kita Berada dalam Shalat

Jika shalat sendirian, caranya: begitu mendengar atau membaca ayat sajadah dalam shalat. hendaklah sujud sekali. kemudian kembali berdiri meneruskan bacaan ayat tersebut dan meneruskan shalat. Namun apabila dalam shalat jama'ah makmum wajib mengikuti Imam. Artinya jika Imam membaca ayat sajadah Ialu bersujud. maka makmum wajib ikut sujud. Tetapi jika imam tidak sujud, maka makmum pun tidak boleh sujud sendirian.

1. Ketika di Luar Shalat

Begitu selesai membaca atau mendengar ayat sajadah, maka langsung menghadap kiblat dan niat melakukan sujud tilawah. Bertakbir (seperti takbiratul ihram) kemudian langsung suiud dan membaca doa sujud, setelah itu bertakbir untuk duduk kemudian salam (seperti dalam shalat biasa).

1. Berdiri menghadap kiblat
2. Berniat melakukan sujud tilawah Niat Sujud Tilawah :

نَوَيْتُ سُجُوْدَ التَّلاَوَةِ لِلّهِ تَعَالَى

Artinya: ”Saya berniat sujud tilawah hanya karena Allah SWT

1. Takbiratul ihram

membaca :

اَللّهُ أَكْبَرْ

1. Sujud satu kali

Ketika sujud tilawah hendaklah membaca doa di bawah ini.

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِى خَلَقَهُ وَشَقَ سَمْعَهُ وَبَصَّرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ

اللّهُ أَحْسَنُ الْخَلِقِيْنَ

Artinya: ”Wajahku bersujud kepada penciptanya, yang membentuknya, yang membentuk pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya. Maha Suci allahsebaik-baik pencipta. " (HR. Tirmidzi).

1. Duduk sejenak
2. Salam. menoleh ke kanan dan ke kiri Membaca:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُهُ

1. Persamaan Dan Perbedaan Sujud Tilawah Dengan Sujud Syukur

Adapun persamaan sujud syukur dan sujud tilawah adalah:

a) Keduanya' menjadi bukti sikap tunduk dan setia kepada Allah SWT.

b) Sujud tilawah dan sujud syukur hanya diiakukan sekali sujud saja.

c) Hukum sujud tilawah dan sujud syukur adalah sunah.

d) Pada sujud tilawah dan sujud syukur tidak disyaratkan berwudhu terlebih dahulu selama badan, tempat dan pakaian bersih.

e) Sama-sama dianjurkan menghadap kiblat.

1. **Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis mengambil refrensi dari penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ulum sugesti, “ penerapan model pembelajaran *SAVI* dalam meningkatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang”. Berdasarkan penelitianya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran SAVI mendapatkan mean sebesar 82. Sedangkan presentase hasil belajar siswa yang memperoleh skor tinggi ada 4 orang siswa (16%), skor sedang 15 orang (60%) , dan skor rendah ada 6 orang siswa (14%).
2. Nurul Hasanah Suratman, “ penerapan model pembelajaran SAVI (somatic auditori visual intelektual) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas III SD Negeri 1 LebengJumuk Tahun 2015/2016”. Berdasakan hasil penelitianya dapat disimpulkan bahwa siswa yang aktif pada tahap pra siklushanya 14 siswa dengan presentase keaktifan siswa 58,33%. Kemudian berubah menjadi 18 siswa dengan presentase 72% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 24 siswa dengan presentase 96%. Dalam hal ini menunjukan bahwa penggunaan model SAVI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD Negeri I Lebengjumuk Tahun 2015/2016.
3. **Kerangka Penelitian**

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan serta bermakna bagi peserta didik.

Berikut kerangka berfikir model pembelajaran SAVI

Input

Proses

Penerapan model SAVI

1. Guru menjelaskan tentang model SAVI
2. Peserta didik di bagi menjadi 5 kelompok
3. Setiap kelompok mencari informasi tentang materi yang telah dibagikan oleh pendidik diperpustakaan
4. Masing-masing kelompok membuat video sesuai materi yangdidapat
5. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang telah didapat
6. Bertanya bagi peserta didik yang belum paham
7. Tanya jawab setelah melakukan presentasi

Rendahnya hasil belajar peserta didik

Output

1. Peningkatan aktivitas peserta didik disetiap siklusnya.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 80% tuntas belajar dengan standar KKM yaitu 75.
3. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[[23]](#footnote-24)

Adapun hipotesis tindakan yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

Dengan penerapan model pembelajaran tipe *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual* (*SAVI*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas VII A di MTs. Al-Hidayah Jati Agung Lampung Selatan.

1. Intan Septika Setya Wardani, Setyo Admoko, “ Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perpindahan Panas Dikelas X SMAN 2 Ponorogo”.*jurnal inovasi pendidikan fisika*, Vol. 05 No. 03 (September 2016), h. 35-39 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dave Meier,*The Accelerated Learning Handbook*,(Bandung: Kaifa, 2004), h. 91-92 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hlm.92 [↑](#footnote-ref-4)
4. Reni Susanti, “Implementasi Pendekatan *Somatic, Auditori, Visual Intelektual* (*SAVI*) Untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII diMts N Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011-2012”. (Skripsi Program Sarjana S1 Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2012), h. 12 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dave Meier, *Op. Cit*. 93. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dave Meier, *Op. Cit*. 98 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wahyu Sumawardani, Chairil Faif Pasani, “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1 (Oktober 2013), h. 82-89 [↑](#footnote-ref-8)
8. Metode pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*)” (online), tersedia di : <http://digilib.uinsby.ac.id/8371/4/BAB%20II.pdf> (29 januari 2018) [↑](#footnote-ref-9)
9. Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 373-374 [↑](#footnote-ref-10)
10. Aufal Widad, “Pembelajaran Kooperatif Model SAVI (*Somatic,Auditori,Visual,Intelektual*) Dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN Balung Dan SMAN Ambulu”. (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,Malang, 2015), h. 22 [↑](#footnote-ref-11)
11. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovativ Dalam Kurikulum 2013*.(Yogyakarta: Aruzz Media, 2014), h. 182 [↑](#footnote-ref-12)
12. Miswandi Tendrita, Susriyati Mahanal, Siti Zubaidah, “Pembelajaran Reading –Concept-Map Think Pair Share (Remap TPS) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 6 (Juni 2017), h. 763-767 [↑](#footnote-ref-13)
13. Richie Erina, Heru Kuswanto, “Pengaruh Model Pembelajaran Instead Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Fisika Di SMA”.*Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2015), h. 202-211 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tria Melvin, Surdin, “Hubungan Antara Disiplin Belajar Disekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari”.  *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, Vol. 1 No.1 (April 2017), h. 1-14 [↑](#footnote-ref-15)
15. Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 69 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) , h. 75 [↑](#footnote-ref-17)
17. C.Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 41 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ahmad Susanto,*Teori Belajar Dan Pembelajaran*,(Jakarta:kencana, 2013), h.12 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 101 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani,*Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia), h.12 [↑](#footnote-ref-21)
21. Siti Zubaidah, “*JurnalPengaruh Penerapan Education Games Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Dimin Balenrejo Bojonegoro*”,(Thesis Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) [↑](#footnote-ref-22)
22. Wahid Al Amin, “ Jurnal Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri Model Purwokerto”, (Skripsi Program Studi Kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) [↑](#footnote-ref-23)
23. Sumadi Suryabrata,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 21 [↑](#footnote-ref-24)